
Literature Review: Faktor Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja

Wayan Adi Sudaryasa^{1*}, Nungki Agnes Dwiana¹, Rizky Diana Nurmalasari¹, Adelina Najla Zahidah¹,
Zayyinaa Aulia Rahmah¹, Siwi Pramatama Mars Wijayanti²

¹ Mahasiswa Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman

² Dosen Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman

Dikirim : 23-06-2022

Diterima : 03-08-2023

Direvisi : 16-08-2023

ABSTRACT

Every year sexual violence cases increase and become a widely heard issue in the community. The increase in cases that occur requires research that examines what the risk factor affects. The purpose of this study was to analyze scientific articles related to what are the risk factors for sexual violence in adolescents. The research employed literature review. The literature consists of journals with a travel year from 2017 to 2022. Literature collection was done through Google scholar, Pubmed, and ScienceDirect using the keyword "sexual violence", "risk factor", and "teenager". The results of the literature search 34.927 articles found in the database regarding entered keywords; however 34.917 articles in the last five years were excluded because they were not relevant to the author's criteria. There were 6 articles that met the inclusion criteria, however only six articles categorized as good quality. Review results show that have any risk factors affecting sexual violence of a teenager, among other things gender, alcohol, age, sexual disorder, family, gadget, environmnet, disability, a poor parental education, economic, lust, religion, dating, and sexual intercourse.

Keywords: Risk Factor, Sexual Violence, Teenager

*Corresponding Author: wayan.sudaryasa@mhs.unsoed.ac.id

PENDAHULUAN

Belakangan ini banyak terdengar isu terkait kekerasan seksual di kalangan masyarakat yang menyebabkan timbulnya kekhawatiran tersendiri bagi mereka. Menurut Kemenkes RI (2015) Kekerasan seksual merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan norma karena dilakukan dengan cara kekerasan dalam praktiknya dimana hal ini melanggar hukum yang berlaku dan menyimpang dari ajaran agama⁽¹⁾. Kekerasan seksual pada remaja merupakan segala macam bentuk tindakan pemaksaan ancaman untuk melakukan aktivitas seksual. Aktivitas seksual itu bisa meliputi meraba, pencabulan dan bahkan perkosaan⁽²⁾. Berdasarkan data riset World Health Organization (dalam Fajriansyah, 2019) sebagian tahun terakhir, lebih dari 1 triliun anak mengalami kekerasan secara fisik, seksual ataupun psikologis⁽³⁾. Dari banyaknya kasus

kekerasan pada remaja seperti kekerasan fisik, kekerasan psikologis, penelantaran, bullying dan kekerasan seksual (Hartono, 2015), kekerasan seksual yang paling mendominasi (Erlinda, 2016) ⁽¹⁾.

Kasus kekerasan seksual selalu mengalami peningkatan setiap tahun, korban dari kasus ini dapat dari usia dewasa, remaja, maupun anak-anak. Kekerasan seksual pada anak akan membawa dampak traumatis yang bervariasi dan memiliki efek jangka panjang dalam kehidupannya. Usia muda menjadi usia rentan terjadi kekerasan seksual dimana pada masa ini terjadi ketidakstabilan seperti emosi sehingga pola hubungan sosialnya berubah. Fenomena kasus kekerasan seksual pada anak juga berdampak secara global di berbagai negara. Permasalahan kekerasan seksual pada anak secara global sebanyak 17% anak laki-laki serta 31% anak perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual (Barth, Bermetz, Heim, Trelle & Tonia, 2013) ⁽³⁾.

Data kekerasan seksual anak di seluruh dunia menunjukkan bahwa tingkat kekerasan seksual lebih tinggi untuk anak perempuan daripada anak laki-laki. Untuk anak atau remaja, tingkat kekerasannya mencapai 0,3 % (Cina), 1,6% -3% (Afrika Selatan), 4% (Israel), 5,6% (Irlandia), 11% (Tanzania) dan yang tertinggi 18% melaporkan hubungan seksual yang tidak diinginkan (Ethiopia). Dalam praktiknya kekerasan seksual terdapat kekerasan intra dan ekstrasemiliar. Bersumber dari penjelasan sebuah studi awal yang menemukan bahwa 63% dari subyek wanita pernah mengalami kekerasan seksual intrafamilial (dalam keluarga) sebelum usia 14 tahun dan mengalami pemerkosaan setelah usia 14 tahun (Russell dalam Lalor, 2010) ⁽³⁾.

Berdasarkan data dari WHO pada tahun 2018 secara global 31% (*Uncertainty Interval* atau UI 27-36%) wanita berusia 15-49 dan 30% (UI 26-34%) wanita berusia 15 tahun ke atas telah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual dari suami, mantan suami, pasangan intimnya atau bukan termasuk ketiga kategori tersebut atau untuk kedua bentuk kekerasan ini setidaknya sekali sejak usia 15 tahun ⁽⁴⁾.

Pada data global, 27% (UI 23-31%) wanita yang pernah menikah atau memiliki pasangan pada usia reproduksi (15-49 tahun) diperkirakan telah mengalami kekerasan pasangan intim fisik dan/atau seksual setidaknya sekali dalam seumur hidup mereka (didefinisikan sejak usia 15). Menggunakan klasifikasi regional SDG PBB, perkiraan prevalensi tertinggi seumur hidup dalam kasus tersebut terjadi di antara negara-negara kurang berkembang, yaitu dengan prevalensi 37% (UI 33-42%) dan di tiga subregion Oceania, termasuk; Melanesia, di mana lebih dari setengah (51%, UI 38-63%) diperkirakan telah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual dari pasangan intim di beberapa titik dalam hidup mereka; Mikronesia, perkiraan prevalensi seumur hidup adalah 41% (UI 32-52%); dan Polinesia, prevalensinya 39% (UI 30-49%). Wilayah Asia Selatan (35%, UI 26-45%) dan Afrika Sub-Sahara (33%, UI 29-38%) memiliki tingkat prevalensi kekerasan pasangan intim seumur hidup tertinggi berikutnya dalam rentang usia ini, diikuti oleh Afrika Utara (30%, UI 23-40%) dan Asia Barat (29%, UI 22-37%).

Di wilayah lain, perkiraan prevalensi seumur hidup kekerasan pasangan intim lebih rendah dari rata-rata global (27%). Di Amerika Latin dan Karibia serta Amerika Utara, satu dari empat (25%) wanita yang pernah menikah atau memiliki pasangan berusia 15-49 tahun diperkirakan telah mengalami kekerasan pasangan intim fisik dan/atau seksual di beberapa titik dalam hidup mereka, sejak usia 15 tahun. Prevalensi tersebut sedikit lebih tinggi dari perkiraan prevalensi untuk Australia dan Selandia Baru yaitu sebesar 23% (UI 16-32%). Asia

Tenggara, Timur dan Tengah justru memiliki perkiraan prevalensi yang relatif lebih rendah, masing-masing sebesar 21% (UI 15-31%), 20% (UI 12-31%) dan 18% (UI 13-25%). Di masing-masing sub wilayah Eropa, yang terutama terdiri dari negara-negara berpenghasilan tinggi, perkiraan prevalensi seumur hidup kekerasan pasangan intim berkisar dari 23% di Eropa Utara (UI 16-33%) hingga 16% (UI 12-21%) di Eropa Selatan. Bahkan perkiraan prevalensi yang relatif rendah di subregion ini masih sangat tinggi⁽⁴⁾.

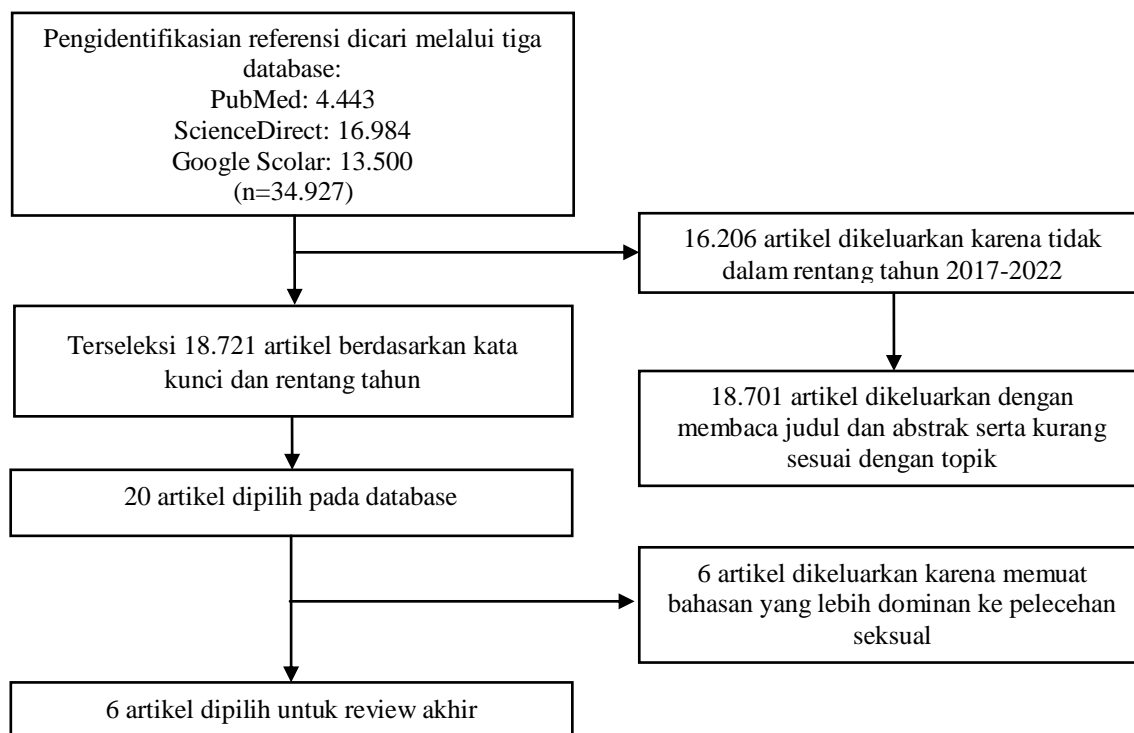
Perkiraan prevalensi kekerasan seksual non-pasangan tertinggi sejak usia 15 tahun adalah di daerah berpenghasilan tinggi termasuk Australia dan Selandia Baru (19%, UI 9-36%) serta Amerika Utara (15%, UI 5-40%), meskipun perkiraan juga tinggi di Polinesia (12%, UI 8-20%), Mikronesia (12%, UI 7-19%), Amerika Latin dan Karibia (11%, UI 7-16%), diikuti oleh Melanesia (10%, UI 5-22%) dan Eropa Utara (10%, UI 6-16%). Wilayah Afrika Sub-Sahara (6%, UI 5-8%), Afrika Utara (4%, UI 2-9%), Asia Tenggara (4%, UI 2-8%), Asia Barat (4%, UI 2-9%), Asia Tengah (2%, UI 1-4%) dan Asia Selatan (2%, UI 1-3%) memiliki perkiraan prevalensi terendah di antara wilayah tersebut⁽⁴⁾. Peningkatan kasus kekerasan seksual yang terjadi setiap tahun, diperlukan adanya kajian terkait apa saja faktor risiko yang menyebabkannya dari sisi korban khususnya remaja maupun pelaku. Oleh karena itu peneliti tertarik menganalisis artikel faktor-faktor risiko kekerasan seksual pada remaja yang diharapkan bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat yang dapat dijadikan acuan dalam upaya preventif untuk mengurangi angka kasusnya serta bermanfaat pula pada penelitian selanjutnya terkait topik ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Data penelitian dikumpulkan dari beberapa sumber yaitu Google Scholar, PubMed, dan Science Direct antara tahun 2017-2022 serta artikel-artikel tersebut berbahasa Inggris dan Indonesia. Kata kunci yang dimasukkan adalah *Risk Factor, Sexual Violence, Teenager*. Dari kata kunci yang dituliskan pada ketiga database tersebut ditemukan 34.927 artikel. Selanjutnya, penyeleksian artikel dengan mengeluarkan artikel yang tidak sesuai dengan rentang tahun yang ditentukan.

Dari 34.927 artikel sebanyak 16.206 artikel dikeluarkan karena tidak termasuk dalam rentang tahun 2017-2022. Setelah diseleksi kembali dengan membaca judul artikel, abstrak, dan kesesuaian dengan topik penelitian maka diperoleh 20 artikel. Namun dari 20 artikel tersebut harus dikeluarkan 6 artikel kembali karena pembahasan dalam artikel tersebut lebih fokus terhadap pelecehan seksual. Dengan demikian dihasilkan 6 artikel yang terpilih karena sesuai dengan topik yaitu faktor risiko kekerasan seksual pada remaja.

Kriteria inklusi dalam literature review ini adalah artikel yang membahas mengenai faktor risiko kekerasan seksual pada remaja, tersedia dalam Bahasa Inggris dan Indonesia, diterbitkan pada rentang tahun 2017-2022, dan full text. Sedangkan kriteria eksklusinya yaitu artikel yang cenderung membahas topik pelecehan seksual pada remaja dan hanya terkait kekerasan. Dari 6 artikel yang dipilih menjadi review akhir, peneliti membaca secara keseluruhan isi artikel tersebut secara cermat agar diperoleh informasi yang sesuai berdasarkan tujuan penelitian ini. Bagian yang dianalisis adalah bagian hasil dan pembahasan. kemudian dalam pembahasan penelitian ini peneliti mengkaitkan analisis antar hasil dan pembahasan dari 6 artikel yang direview.



Gambar 1. Diagram Alir Prisma

HASIL

Tabel 1. Tabel Review Artikel

Peneliti	Negara	Tujuan	Metode	Hasil
(Kusuma, Nasution and Nasution, 2021), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual terhadap Siswa di SMA Muhammadiyah Kota Bogor ⁽⁵⁾	Indonesia	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi siswa terhadap kejadian kekerasan seksual di SMA Muhammadiyah Kota Bogor	Penelitian <i>cross sectional</i> dengan jumlah sampel sebanyak 50 siswa dengan mengisi kuisioner, data P2TP2A Kota Bogor	Faktor risiko yang berhubungan yaitu usia, lingkungan pergaulan, hubungan antara keharmonisan keluarga, dan penggunaan media sosial. Keharmonisan keluarga berhubungan dengan kejadian kekerasan seksual (p value = $0,005 < 0,05$). Penggunaan media sosial berhubungan dengan kejadian kekerasan seksual (p value = $0,011 < 0,05$), lingkungan pergaulan berhubungan dengan kejadian kekerasan seksual (p value = $0,005 < 0,05$)
(Setiani, Handayani and Warsiti, 2017), Studi Fenomenologi : Faktor Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Seksual	Indonesia	Untuk memperoleh gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada anak perempuan di	Penelitian ini adalah penelitian kualitatif	Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada anak adalah faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor nilai dan faktor individu.

Peneliti	Negara	Tujuan	Metode	Hasil
pada Anak Perempuan di Kabupaten Wonosobo ⁽⁶⁾		Kabupaten Wonosobo		
(Rahayu, Nurlinda and Alwi, 2022), Analisis Korban Kekerasan terhadap Remaja di Masa Pandemi COVID-19 di Kota Makassar ⁽⁷⁾	Indonesia	Menganalisis secara mendalam pemicu terjadinya kekerasan seksual terhadap anak, dampak kekerasan seksual terhadap anak dimasa pandemi COVID-19 di kota Makassar	Penelitian kualitatif dengan jumlah sampel sebanyak 8 responden menggunakan pendekatan study kasus melalui observasi, indepth interview, dan dokumentasi	Kekerasan seksual pada anak dipicu oleh gadget, lingkungan, pendidikan orang tua, komunikasi orang tua, materi/ekonomi keluarga, syahwat, sifat anak perempuan, dan hubungan manusia dengan tuhan
(Delfina <i>et al.</i> , 2021), Hubungan Pengetahuan tentang Seksual dengan Antisipasi terhadap Risiko Kekerasan Seksual pada Remaja ⁽⁸⁾	Indonesia	Melihat hubungan pengetahuan dengan pencegahan terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja	Pengambilan sampel menggunakan rumus estimasi proporsi dengan jumlah sampel 319 remaja putri. Analisis data menggunakan Uji Chi-Square	Lingkungan sebagai faktor eksternal, dan faktor internal genetik dan kurangnya pengetahuan remaja sebagai faktor risiko kekerasan seksual.
(Mannika, 2018), Studi Deskriptif Potensi Terjadinya Kekerasan Seksual pada Remaja Perempuan ⁽⁹⁾	Indonesia	Melihat potensi terjadinya kekerasan seksual pada remaja perempuan	Pengambilan data dilakukan menggunakan angket dengan jumlah sampel sebanyak 271 Mahasiswi	Penyebab terjadinya kekerasan seksual yang dialami perempuan adalah relasi kuasa, stimulasi lingkungan, menyalahkan korban, ciri individual dan gangguan mental

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada artikel pertama terdapat beberapa faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian kekerasan seksual di SMA Muhammadiyah Kota Bogor, yaitu usia, lingkungan pergaulan, hubungan antara keharmonisan keluarga, dan penggunaan media sosial. Pada artikel kedua faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada anak adalah faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor nilai dan faktor individu. Pada artikel ketiga pemicu kekerasan seksual terhadap anak dimasa pandemi COVID-19 adalah gadget, lingkungan, pendidikan orang tua, komunikasi orang tua, ekonomi keluarga, syahwat, sifat anak perempuan, dan hubungan manusia dengan tuhan. Pada artikel keempat yang memengaruhi risiko kekerasan adalah lingkungan, internal genetik, dan kurangnya pengetahuan remaja. Pada artikel kelima, faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kekerasan seksual *incest* terhadap anak perempuan penyandang disabilitas, yaitu kesulitan orang tua mengontrol dorongan seksual, kakak-adik perempuan dan laki-laki tidur

sekamar, ketidakmampuan ayah mencari pasangan seksual di luar rumah, keadaan terjepit dimana anak sebagai figur perempuan utama pengganti ibu, sanksi yang terselubung terhadap ibu yang tidak berpartisipasi dalam tuntutan peranan seksual sebagai istri, dan ketakutan akan perpecahan keluarga. Artikel terakhir penyebab terjadinya kekerasan seksual yang dialami perempuan adalah relasi kuasa, stimulasi lingkungan, menyalahkan korban, ciri individual dan gangguan mental.

PEMBAHASAN

Kekerasan seksual mencakup pengalaman seksual kontak dan non kontak yang tidak diinginkan dan dimana persetujuan tidak dapat diperoleh⁽¹¹⁾. Kekerasan seksual paling banyak dialami pada jenis kelamin perempuan sebesar 21,86%, laki-laki sebanyak 14,58%⁽⁹⁾. Sedangkan pelaku kekerasan seksual paling banyak adalah laki-laki sebesar 75% dan perempuan sebesar 25% perempuan⁽⁴⁾. Fibrinika, Sri, dan Warsiti (2017) menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual terutama pada anak perempuan adalah faktor individu, faktor keluarga, dan faktor lingkungan.

1. Faktor Individu

a. Penggunaan Media Sosial

Pada penelitian yang dilakukan di salah satu SMA di Kota Bogor oleh Afi, Andreanda, dan Ade (2021) menemukan adanya keterkaitan antara penggunaan media sosial dengan kejadian kekerasan seksual. Penggunaan media sosial yang kurang baik, maka risiko melakukan/menerima tindakan kekerasan seksual akan lebih tinggi. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan Yuli, Andi, dan Muhammad (2022) yang menemukan faktor penyebab atau pemicu terjadinya kekerasan seksual terhadap remaja di masa pandemi Covid-19 adalah penggunaan gadget yang tidak dibatasi serta tanpa pengawasan orang tua sehingga remaja lebih sering berkomunikasi melalui media sosial dengan orang luar yang dikenal hingga merencanakan pertemuan dan terjadi kekerasan seksual.

b. Pengetahuan

Penelitian yang dilakukan Rina et al (2021) menunjukkan faktor yang dapat menyebabkan kekerasan seksual adalah faktor internal, yaitu kurangnya pengetahuan remaja dan informasi meliputi pengertian, jenis, dan tanda gejala kekerasan seksual pada remaja.

c. Riwayat Hubungan

Dalam analisis Ghinanta (2018) menemukan dalam risetnya bahwa, faktor-faktor yang berpotensi besar memicu terjadinya kekerasan seksual, yaitu pengalaman/relasi berpacaran dan pengalaman melakukan hubungan seksual.

2. Faktor Keluarga

Dalam penelitian yang dilakukan Sandra, Enrique, dan Pedro (2020) menemukan faktor risiko pelaku kekerasan seksual adalah faktor yang terkait dengan riwayat keluarga dan lingkungan keluarga yang seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di salah satu SMA di Kota Bogor oleh Afi, Andreanda, dan Ade (2021) menemukan adanya keterkaitan antara keharmonisan keluarga dengan kejadian kekerasan seksual. Berdasarkan banyaknya responden yang memiliki hubungan keluarga yang kurang harmonis maka risiko melakukan/menerima tindakan kekerasan seksual akan lebih tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh di Kabupaten Wonosobo oleh Fibrinika, Sri, dan Warsiti (2017) juga menunjukkan faktor yang dapat menyebabkan kekerasan seksual pada remaja adalah faktor keluarga diketahui bahwa semua informan yang mengalami kekerasan seksual adalah anak korban perceraian. Adanya perceraian dapat membentuk pola perilaku anak sehingga meningkatkan risiko kekerasan seksual pada anak.

Begitupun dengan penelitian yang dilakukan Yuli, Andi, dan Muhammad (2022) yang menemukan faktor penyebab atau pemicu terjadinya kekerasan seksual terhadap remaja di masa pandemi Covid-19 adalah komunikasi dengan orang tua yang kurang harmonis.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuli, Andi, dan Muhammad (2022) dengan wawancara mendalam menemukan faktor lain yang menyebabkan dan memicu terjadinya kekerasan seksual pada remaja di masa pandemi Covid-19 adalah pendidikan orang tua yang rendah sehingga memiliki pengetahuan yang kurang dalam mendidik anak dan terdapat masalah antara kedua orang tua akibat ekonomi keluarga.

Kekerasan seksual dapat terjadi karena adanya incest, yaitu tindakan kekerasan seksual antara orang yang memiliki hubungan darah seperti antara orang tua dan anak kandung. Penelitian yang dilakukan Supadmi, et al. (2021) menemukan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kekerasan seksual *incest* adalah saudara sekandung perempuan dan laki-laki tidur sekamar (40 orang atau 31%), keadaan dimana anak terpaksa menjadi figur perempuan utama pengganti ibu (28 orang atau 21.7%), dan ketakutan akan perpecahan keluarga (19 orang atau 14.7%).

3. Faktor Lingkungan

Berdasarkan faktor lingkungan, hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Wonosobo oleh Fibrinika, Sri, dan Warsiti (2017) menunjukkan bahwa kejadian kehamilan yang tidak diinginkan hampir terdapat di setiap lingkungan masyarakat informan. Kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat dapat menyebabkan meningkatnya kekerasan seksual terhadap anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuli, Andi, dan Muhammad (2022) mengenai pemicu kekerasan seksual di masa pandemi Covid-19 yang dapat disebabkan oleh lingkungan anak yang tidak mendukung saat berada di luar rumah karena tanpa pengawasan keluarga anak akan mengarah ke hal negatif sesuai lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan Rina et al (2021) juga menjelaskan bahwa faktor lingkungan merupakan faktor eksternal yang dapat menyebabkan kekerasan seksual karena banyak mempengaruhi perkembangan seksual individu. Selain itu, faktor genetik juga menjadi faktor yang dapat menyebabkan kekerasan seksual. Persepsi adanya perbedaan antar gender dalam lingkungan juga mempunyai hubungan dengan kejadian kekerasan seksual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil telaah keenam jurnal di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memicu timbulnya kejadian kekerasan seksual antara lain, yaitu faktor individu, faktor keluarga, faktor lingkungan, ketidakseimbangan kuasa antara laki-laki dan perempuan, ketidaksetaraan gender, serta pendidikan orang tua yang rendah.

Diharapkan masyarakat dapat lebih waspada dan berusaha untuk menghilangkan faktor-faktor risiko kejadian kekerasan seksual di lingkungan masyarakat. Hal ini diperlukan untuk mendukung penurunan angka kejadian kekerasan seksual dikarenakan oleh perilaku saling menjaga di dalam lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nugrahmi MA, Febria C. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekerasan Seksual Pada Remaja Putri Di Kota Bukittinggi. *MIKIA*. 2020;4(2):1–8.
2. Purbararas ED. Problema Traumatik: Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Timaiya*. 2018;2(1):63–89.
3. An-nisa W. Gambaran Psikososial Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual. *Socio Hum [Internet]*. 2021;3(1):162–9. Available from: <http://ejournal.pamaaksara.org/index.php/sohum%0AVol>.
4. World Health Organization. Violence Against Women Prevalence Estimates, 2018. *World Rep Violence Heal*. 2021;1–112.
5. Kusuma APU, Nasution A, Nasution AS. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Siswa Di SMA Muhammadiyah Kota Bogor. *J Mhs Kesehat Masy*. 2021;4(3):192–8.
6. Setiani FT, Handayani S, Warsiti. Studi Fenomenologi Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak Perempuan Di Kabupaten Wonosobo. *J PPKM II*. 2017;122–8.
7. Rahayu Y, Nurlinda A, Alwi MK. Analisis Korban Kekerasan Terhadap Remaja dimasa Pandemi COVID-19 di Kota Makassar. *J Muslim Community Heal*. 2022;3(2):8–23.
8. Delfina R, Saleha N, Sardaniah S, Nurlaili N. Hubungan Pengetahuan Tentang Seksual Dengan Antisipasi Terhadap Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja. *J Keperawatan 'Aisyiyah*. 2021;8(1):69–75.
9. Mannika G. Studi deskriptif potensi terjadinya kekerasan seksual pada remaja perempuan. *Calypra J Ilm Mhs Univ Surabaya*. 2018;7(1):2540–53.
10. Mardia R. infoDATIN (pusat data informasi kementerian kesehatan RI kekerasan terhadap anak dan remaja. 2018. p. 11.
11. Siria S, Echeburúa E, Amor PJ. Characteristics and risk factors in juvenile sexual offenders. *Psicothema*. 2020;32(3):314–21.